

## **ANALISIS PEMERTAHANAN BAHASA SASAK SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DI KAWASAN EKONOMI KHUSUS MANDALIKA DESA PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

**Baiq Yulia Kurnia Wahidah<sup>1</sup>, M. Rudi Gunawan Parozak<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Institute Pendidikan Nusantara Global

Corresponds email: yuliakurnia\_wahidah@yahoo.com

### **Abstract**

The research took the population and sample in the Mandalika special economic area by taking focus of research on maintaining the use of the Sasak language as a medium of communication for people living in Mandalika area. Where, this research uses tapping method to get linguistic data that contains several variations. The data variations are distinguished based on three types, namely family realm, realm of friendship, and social realm. From these three domains, linguistic data were analyzed using the SPEAK technique from Dell Hymes. The aim was to find out the extent to which community in Mandalika special economic zone maintains when communicating using the Sasak language. Thus, the results of this research were, the used of the Sasak language was still very strongly used by the community in the family realm, the second Sasak language was also still maintained in the realm of friendship, while those that have begun to experience a shift was in the social realm. The shift that occurred in the social realm was due to the large number of tourists from various regions in Indonesia and even from outside of Indonesia State. Therefore, people when communicating they were used their second language such as Indonesian or foreign languages.

**Keywords:** Sasak, Language Maintain; Communicative Method, Mandalika

### **PENDAHULUAN**

Bahasa Sasak merupakan aset yang sangat penting untuk masyarakat di pulau Lombok. Keberadaan bahasa Sasak pada saat ini sudah mulai mengalami pergeseran yang disebabkan oleh para orang tua lebih banyak mengajarkan anak-anak mereka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam berkomunikasi. Dari beberapa fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya di lingkungan keluarga, anak-anak yang baru berusia dua tahun sudah bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan, untuk penggunaan bahasa Sasak mereka akan merasa asing bahkan tidak bisa berbahasa daerah. Hal ini berkaitan dengan penelitian seperti [1] banyaknya pergeseran bahasa Sasak yang

disebabkan oleh masyarakat lebih mengutamakan menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa daerah mereka sendiri. [2] dengan dibukanya pulau Lombok sebagai destinasi pariwisata yang sudah terkenal ke mancanegara maka masyarakat lebih banyak belajar bahasa Indonesia dan Asing untuk memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dengan para wisatawan mancanegara. Hal ini membuat keberadaan bahasa Sasak semakin memprihatinkan, banyak anak-anak yang malu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asli mereka sendiri.

Penelitian yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Sasak dapat dilihat dari salah satu penelitian yang dilakukan oleh Muh. Jaelani Alpansori yang meneliti tentang pemertahanan bahasa Sasak di kabupaten Utan Sumbawa. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu sikap bahasa menjadi factor penentu dalam pemertahanan sebuah bahasa. Pada penelitiannya mempunyai keterkaitan dalam pemertahanan sebuah bahasa daerah. Sehingga, dari penelitian ini bias menjadi sebuah refrensi atau sebagai bahan rujukan dalam menyelesaikan penelitian yang bertema analisis pemertahanan bahasa Sasak di kawasan wisata Mandalika.

Daerah wisata dikenal dengan penggunaan dwibahasa atau menggunakan multilingual. Sehingga, daerah wisata menjadi salah satu permasalahan dalam hal pertahanan suatu bahasa khususnya bahasa daerah. Bahasa daerah sepeprti bahasa Sasak dalam hipotesisnya akan mengalami pergeseran atau masih tetap bias dipertahankan. Keberadaan daerah wisata apabila dilihat dari sector ekonomi mempunyai peranan yang sangat penting karena dapat membangkitkan keberadaan ekonomi masyarakat setempat. Namun, dalam hal bahasa menjadi sebuah tanggungjawab besar oleh masyarakat pengguna untuk bias tetap melestarikan bahasa mereka. Hal inilah yang menjadi focus permasalahan dalam penelitian ini, bagaiman sikap masyarakat yang berada di sekitar Mandalika untuk bias tetap melestarikan bahasa Sasak.

Dilihat dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bahasa Sasak sudah banyak mengalami pergeseran dengan bahasa Indonesia maupun asing. Dari masyarakat yang tinggal di daerah kaki gunung Rinjani juga sudah lebih banyak mengajarkan anak-anak mereka berkomunikasi menggunakan bahasa nasional. Berbahasa Indonesia yang diyakini dapat mempermudah mereka berkomunikasi dengan teman maupun orang lain yang baru mereka kenal. Oleh sebab itu, perlu adanya sebuah pendekatan secara komunikatif di dalam masyarakat terutama pada lingkungan

keluarga. Di mana keluarga merupakan lingkungan pertama pada proses pemerolehan bahasa. Peran orang tua sangat menentukan bagi bahasa pertama anak untuk bisa berkomunikasi. [4] Sehingga, untuk bisa mengatasi pergeseran dari bahasa Sasak peran keluarga terdekat terutama orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka berbahasa daerah. Di mana mereka mengajarkan mulai dari kata sapaan kepada orang tua seperti kata “*mamiq*” yang artinya bapak “*meme*” yang artinya ibu. Tingkat tutur ini dipergunakan oleh kaum bangsawan. Tingkat tutur untuk masyarakat *Madya* dan biasa (*Jajar Karang*) seperti kata “*amaq*” dan “*inaq*” yang artinya bapak dan ibu.

Pemertahanan bahasa Sasak dimulai dari kata sapaan dimaksudkan untuk memperkuat kosa kata dari orang terdekat mereka di dalam lingkungan keluarga.[5] Orang tua merupakan guru pertama dalam pemerolehan bahasa. Sehingga bahasa Sasak bisa tetap dilestarikan dan dimulai dari keluarga sampai pada lingkungan di luar keluarga. Permasalahannya adalah bagaimana tetap mempertahankan bahasa Sasak untuk berkomunikasi dari lingkungan keluarga sampai pada lingkungan yang lainnya.[6] Untuk itu dalam penelitian ini dilakukan pendekatan sikap terhadap para orang tua agar tetap menggunakan bahasa Sasak sebagai media komunikasi sehari-hari. Menentukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergeseran bahasa Sasak. Dengan adanya pendekatan sikap melalui metode komunikatif dapat meningkatkan pemertahanan bahasa Sasak untuk dijadikan media komunikasi. Bahasa Sasak juga tetap dilestarikan dan menjadi bahasa pertama.

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat agar tetap mengajarkan anak-anak mereka menggunakan bahasa Sasak dalam berkomunikasi. Selain itu juga, dapat memperkenalkan salah satu aset yang dimiliki masyarakat pulau Lombok melalui bahasa Sasak untuk para wisatawan lokal maupun mancanegara. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dengan kerjasama lintas lembaga antar perguruan tinggi, di mana penelitian ini dapat menghasilkan khasanah keilmuan maupun peningkatan Sumber Daya Manusia untuk tetap melestarikan keriphan lokal.

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan pada suatu daerah kecil, negara bagian federal, provinsi, atau daerah yang lebih luas. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KKBI) adalah dilihat dari segi arti bahasa yang dipakai di suatu daerah; bahasa suku bangsa sedangkan glosariumnya adalah bahasa yang dapat digolongkan ke dalam salah satu daerah yang terdapat di wilayah negara Indonesia. Masyarakat merupakan faktor yang paling

mempengaruhi terjadinya pergeseran dan pemertahanan bahasa. Hal ini terjadi karena masyarakat menguasai dua bahasa atau lebih yang disebut dengan *bilingual*. Masyarakat yang *bilingual* dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan satu bahasa melainkan dua bahasa. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari bahasa asli mereka seperti bahasa daerah (Sasak).

Masyarakat di desa Pujut adalah masyarakat yang multibahasa atau masyarakat yang menguasai banyak bahasa. Oleh karena itu, mereka akan memilih bahasa mana yang lebih dominan untuk mereka pergunakan dalam berkomunikasi. Kecendrungan dari penggunaan bahasa ini akan di golongan ke dalam variasi bahasa antara bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Sasak memiliki variasi dari variasi yang paling tinggi sampai yang rendah. Pemilihan bahasa Sasak dengan mempergunakan variasi ini dengan tujuan untuk menghormati lawan bicaranya atau mitra tuturnya. Sehingga, dalam penelitian yang berkaitan dengan ranah tidak terlepas dari pengaruh penggunaan diglosia

Masyarakat multibahasa tersedia berbagai kode baik yang berupa bahasa, dialek, dalam interaksi sosial. Menurut Fishman (1972) pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur tidak terjadi secara acak, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang sedang dibicarakan, dan di mana peristiwa itu terjadi. Menurut Fasold (dalam Chaer, 1995: 203) apabila seseorang menguasai dua bahasa atau lebih mereka akan memilih bahasa mana yang dieprgunakan. Misalnya, seseorang yang menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Sasak, harus memilih salah satu diantara dua bahasa ketika berbicara kepada orang lain dalam peristiwa komunikasi. Ketika memilih bahasa yang akan digunakan dalam interaksi berkomunikasi ada tiga jenis pilihan, pertama dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama, kedua dengan alih kode, dan ketiga dengan melakukan campur kode (Chaer, 1995:203-204).

Bloomfield (1933:56) *bilingualisme* adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Jadi, seseorang dapat dikatakan *bilingual* apabila menguasai B1 dan B2 dengan sama baiknya. B1 adalah bahasa pertama (bahasa Ibu) dan B2 adalah bahasa ke dua (Chaer, 2010: 84). Istilah bilingualism (*Bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilahnya secara *harfiah* sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan *bilingualisme*, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Mackey dan Fishman dalam (Chaer, 2010: 84)

untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai bahasa itu. Pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). Kedwibahasaan dirumuskan sebagai praktik pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur. Kondisi dan situasi yang dihadapi dwibahasawan turut menentukan pergantian bahasa-bahasa yang dipakai.

Kata pemertahanan berarti upaya untuk melakukan suatu hal yang dapat menjaga keutuhannya. Berkaitan dengan pemertahanan bahasa Sasak di wilayah pariwisata atau di desa Pujut. Bahasa merupakan suatu sistem tanda untuk membentuk, menyimbolkan suatu keadaan budaya. Bahasa Sasak merupakan milik bersama atau yang dimiliki oleh semua masyarakat pulau Lombok. Penelitian ini dikonsepsikan sebagai upaya untuk mempertahankan bahasa Sasak agar tetap dipergunakan setiap kali berkomunikasi. Berkaitan dengan hal ini maka loyalitas dari semua masyarakat sangat dibutuhkan. Loyalitas berkaitan dengan asal usul suatu masyarakat, di mana masyarakat tidak akan malu menggunakan bahasa Sasak dalam berkomunikasi. Selain itu juga bentuk upaya pemertahanan dalam bahasa Sasak juga berpartisipasi dalam menyelamatkan pergeseran bahasa Sasak.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan komunikatif. Desa Pujut dipilih sebagai lokasi riset sebab merupakan daerah destinasi wisata yang mempunyai banyak lokasi wisata. Sehingga, banyak wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke tempat tersebut. Masyarakat di sekitar Mandalika mulai berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Kondisi ini membuat bahasa Sasak mulai mengalami pergeseran. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk melakukan sosialisasi akan pentingnya mempertahankan bahasa Sasak sebagai aset budaya yang ada di pulau Lombok.

Pemilihan data kebahasaan akan difokuskan pada ranah keluarga. Data kebahasaan dapat berupa kosa kata yang mengandung variasi bahasa baik berupa bahasa Sasak, Indonesia maupun bahasa asing lainnya. Metode yang digunakan yaitu metode pendekatan komunikatif. Di mana peneliti akan mengambil sampel pada ranah keluarga sejumlah 15 KK dan melakukan pendekatan secara

komunikatif untuk bisa memberikan bimbingan dan sosialisasi tentang pentingnya mempertahankan bahasa Sasak dari ranah keluarga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dari bulan Januari sampai pada bulan Agustus yang dimulai dari tahapan pemilihan permasalahan sebagai fokus penelitian sampai pada tahap analisis data. Pada penelitian ini ditemukan adanya beberapa ranah yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Sasak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika yang berada di desa Pujut kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah. Adapun data yang menunjukkan penggunaan pemertahanan bahasa Sasak dapat dilihat dari beberapa ranah di bawah ini:

#### **1. Ranah Keluarga**

Dalam konteks pada ranah keluarga ini dilihat sejauh mana pemakaian bahasa Sasak sebagai bahasa pertama (bahasa Ibu) sebagai pemertahanan pada saat berkomunikasi atau lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia (bahasa ke 2) yang mengakibatkan pergeseran bahasa. Penggunaan bahasa pada ranah keluarga dibedakan berdasarkan usia pemakainya. Berdasarkan dari hasil survey serta pada pengumpulan data ditemukan jawaban bahwa secara keseluruhan pilihan bahasa yang dipergunakan pada ranah keluarga menggunakan bahasa Sasak (BS) lebih sedikit yang menggunakan bahasa Indonesia (BI). Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Sasak (BS) pada ranah ini masih memperthanakan bahasa asli yang mereka miliki. Hal ini juga dapat dilihat dari usia pemakainya, rentan pemakaian bahasa Sasak (BS) dimulai dari usia anak-anak yang berkisar antara 3 – 5 tahun, remaja 12 – 17, dewasa 18-25, sampai pada orang tua yang sudah berusia di atas 50 tahun ke atas. Dari hasil pengamatan ini dapat dilihat bahwa pemakaian bahasa Sasak (BS) pada ranah keluarga di kawasan ekonomi khusus Mandalika masih sangat mempertahankan bahasa Sasak (BS) sebagai media berkomunikasi sehari-hari. Sehingga, bahasa Sasak (BS) masih tetap mengalami pertahanan pada masyarakat penuturnya.

## 2. Ranah Pendidikan

Ranah pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah komunikasi di luar proses pembelajaran di kelas. Pemakaian bahasa Sasak yang dimaksudkan adalah pilihan pada saat berkomunikasi baik itu di kantor, kantin maupun tempat-tempat yang lainnya yang berada di sekitar sekolah. Penutur pada ranah pendidikan dibagi menjadi guru, siswa serta para karyawan yang memiliki tugas di sekolah tersebut. Pemilihan bahasa yang dipergunakan pada saat berkomunikasi masih lebih domain menggunakan bahasa Sasak (BS) dibandingkan dengan bahasa Indonesia (BI). Hal ini menunjukkan bahwa pada lingkungan pendidikan di luar jam pembelajaran para guru, siswa dan para tenaga yang lainnya masih tetap mempergunakan bahasa Sasak (BS) sebagai bahasa mereka dalam berkomunikasi. Pemakaian bahasa Indonesia (BI) lebih cenderung dipergunakan pada saat di dalam kelas maupun pada saat acara-acara formal seperti rapat maupun pidato upacara pengibaran bendera merah putih pada setiap hari senin.

## 3. Ranah Sosial

Seperti telah dijelaskan pada awal penelitian ini bahwa fokus penelitian ini berada di kawasan wisata yang berada di Mandalika. Melihat letak geografis dari wisata ini merupakan salah satu destinasi yang paling banyak dikunjungi oleh para wisatawan baik local maupun mancanegara. Terlebih lagi dengan adanya arena balap motor yang berkelas internasional membuat banyak para wisatawan dari berbagai Negara akan datang menyaksikan cara motor GP tersebut. Hal ini menjadi permasalahan bagi masyarakat yang sejak dahulu mendiami daerah Mandalika. Salah satu yang mereka harus kausai adalah mengenai bahasa asing. Bahasa asing yang harus dikuasai adalah bahasa Inggris maupun bahasa-bahasa asing yang lainnya. Akan tetapi, ketika bahasa Inggris sudah dikuasai maka akan mempermudah mereka untuk bias bekerja di kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Oleh karena itu, pada ranah ini masyarakat yang berada di kawasan wisata Mandalika menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi yaitu bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Asing (BSa).

Penggunaan bahasa Sasak (BS) tetap mereka pergunakan ketika bersama dengan teman-teman mereka, sedangkan untuk bahasa Indonesia (BI) mereka pergunakan ketika bertemu dengan para wisatawan dari Indonesia ataupun local, untuk bahasa Asing (BSa) mereka mempergunakan bahasa Inggris dengan seadanya atau semampu mereka dalam berkomunikasi.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah ditemukan di atas, maka adapun analisis data yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Sasak (BS). Pada tahap analisis data menggunakan metode analisis *SPEAK* dari Dell Hymes. Data yang dianalisis adalah data kebahasaan yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Sasak di kawasan Ekonomi Khusus Mandalika yang dilihat dari beberapa ranah.

**a. Analisis Data Ranah Keluarga**

Untuk menganalisis data yang berkaitan dengan ranah keluarga dapat dilihat dari data kebahasaan di bawah ini :

**Tabel 1.** Data percakapan dari partisipan yang berasal dai ranah keluarga

Percakapan	Terjemahan
001 : <i>Jam pire yak lalo jok peken inaq ?</i>	001: Jam berapa ibu akan pergi ke pasar?
002 : <i>nane ni. . .</i>	002: sekarang ini. . .
003 : <i>sae kancem iku?</i>	003: siapa yang akan menemani Ibu?
004 : <i>edaqq kance, kamu mele milu ?</i>	004: tidak ada, apakahkamu ibin ikut?
005 : <i>aoq. . . aku mele milu beli sepatu kance beli buku. (RK/BS/D01-05)</i>	005: iya. . .aku ingin membeli sepatu dan buku.

**Tabel 2.** Data percakapan dari partisipan yang berasal dari ranah keluarga

Percakapan	Terjemahan
012 : <i>mbe lain amaq baruk?</i>	012: kemana perginya bapak barusan?
013: <i>nie lumbar bangket jak basen</i>	013: dia pergi ke sawah katanya.
014: <i>masih dengan nowong eleq bangket?</i>	014:apakah masih orang menanam bibit padi di sawah?
015: <i>nggeh masih.</i>	015: iya masih
016: <i>salam juluk tipak amaq, bareh lite malik.</i>	016:sampaikan salam saya untuk bapak, nanti saya balik lagi.
017: <i>arak sak penting menike kak?</i>	017:apakah ada yang penting begitu kak?
018: <i>tiang yak undang jok bale untuk acara zikiran bareh malem.</i>	018:saya akan mengundang bapak ke rumah untuk datang pada zikiran nanti malam.
019: <i>oh. . .mangkin silaq tiang aturin amaq (RK/BS/D011-019)</i>	019:oh sekarang saya yang akan menyampaikannya ke bapak.

Dari percakapani atas, dapat diketahui bahwa pilihan bahasa yang dipergunakan pada ranah keluarga adalah bahasa Sasak (BS). Bahasa yang paling dominan dipergunakan pada data tersebut menunjukkan variasi bahasa Sasak. Meskipun dari beberapa kosa kata dari variasi bahasa lain seperti

bahasa Indonesia. Variasi bahasa Indonesia ditemukan pada kata “zikiran” yang berarti acara doa bersama, “penting” yang berarti sangat perlu. Ada satu buah frase juga yaitu “untuk acara zikiran”. Hal ini menunjukkan juga dalam ranah keluarga masih ditemukan adanya penggunaan alih kode dengan menggunakan dua variasi bahasa yaitu bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Penutur pertama kali membuka percakapannya dengan menggunakan bahasa Ibu (bahasa Sasak) dan menggunakan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia.

Usia dari penutur juga bervariasi yaitu antara seorang anak dan ibunya, hal ini menunjukkan bahwa bahasa pertama yang dipergunakan oleh orangtuanya dalam berkomunikasi masih tetap mempertahankan bahasa Sasak (BS). Lingkungan keluarga yang berada di kawasan Mandalika selalu mempergunakan bahasa asli mereka ketika berkomunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan bahasa Sasak (BS) masih tetap dipertahankan dan tidak mengalami kepunahan. Salah satu factor yang menyebabkan hal ini yaitu, masyarakat yang mendiami daerah wisata Mandalika juga masih tergolong ke dalam masyarakat yang mempunyai pendidikan setingkat SD ataupun SMP. Sehingga, bahasa Sasak (BS) masih sangat dilestarikan oleh masyarakat penuturnya.

**b. Analisis Data Ranah Pendidikan**

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, bahwa pada ranah ini yang menjadi acuan data kebahasaan pada ranah pendidikan adalah percakapan ketika para guru dan siswa berada di luar kelas atau berada di luar proses pembelajaran di kelas berlangsung. Sehingga, data kebahasaan yang diambil tidak termasuk ke dalam ranah formal melainkan nonformal. Adapun percakapan yang mengandung ranah pendidikan dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.** Data percakapan dari ranah pendidikan dengan partisipan antara guru dan siswa.

Percakapan	Terjemahan
051: <i>Andi. . . . . suruq batur-batur m sak lain lalo bait kursi eleq kelas sekeq.</i>	051: Andi. . . suruh semua teman-temanmu mengambil bangku di ruang kelas 1.
052 : <i>geh. . . nane pak guru</i>	052: iya. . .sekarang pak guru
053 : <i>lamun m wah bait terus rapiang entan iku.</i>	053 : setelah kamu mengambilnya, lalu kmau rapikan caranya.
054 : <i>arak acara ape nane pak guru?</i>	054 : ada acara apa sekarang pak guru?
055: <i>yak rapat kance selapuk guru</i>	055 : ada acara rapat untuk smeua dewan gru
056 : <i>arun m eto yak ulek nane?</i>	056 : pagi berarti kita akan pulang sekarang?
057 : <i>aok.....selapuk guru yak rapat kenaikan kelas nane.</i>	

058 : *pak guru. ....edak mele kanak-kanak no tesuruk bait bangku.*

059 : *barak iku, pak guru besuruk mento.*

060 : *aok nane aku barak sak lain.*(RP/BS/D051-060)

057 : iya. . .akrena semua dewan guru akan mengadakan rapat kenaikan kelas sekarang.

058 : pak guru. . .tidak ada yang mau anak-anak itu di suruh mengambil bangku.

059 : kasi tahu mereka kalau pak guru yang menyuruh.

060 : iya sekarang saya akan memberitahukan yang lainnya.

**Keterangan:**

RP : Ranah Pendidikan

BS: Bahasa Sasak

D051-060: Data dari nomor 051-060

Dari percakapan di atas menunjukkan bahwa pilihan bahasa yang dipergunakan oleh guru dan siswa pada saat berkomunikasi adalah bahasa Sasak (BS). Pilihan bahasa yang dominan dipilih lebih kepada bahasa asli penutur. Hal ini menunjukkan bahwa, pada lingkungan sekolah guru dan siswa masih tetap mempertahankan penggunaan bahasa Sasak (BS) sebagai media berkomunikasi sehari-hari. Bahasa pertama yang mereka selalu pergunakan adalah bahasa ibu. Pilihan penggunaan bahasa yang lainnya lebih cenderung digunakan pada saat acara formal seperti di dalam kelas maupun dalam kegiatan rapat. Sehingga, penggunaan bahasa Sasak (BS) pada ranah pendidikan masih tetap dipertahankan sebagai bahasa berkomunikasi.

Keberadaan bahasa Sasak di lingkungan pendidikan lebih memilih variasi bahasa Sasak dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan dipergunakan pada acara formal seperti pidato upacara apel bendera pada hari seni atau pada acara-acara formal yang lainnya. Dari penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan guru dalam menjelaskan mata pelajaran juga menggunakan variasi bahasa Sasak yang paling dominan. Hal ini, bertujuan untuk lebih memudahkan siswa mengerti. Namun, variasi bahasa Indonesia juga masih tetap dipergunakan tapi intensitasnya yang tidak banyak.

**c. Analisis Data Ranah Sosial**

Pada ranah social ditemukan adanya penggunaan dwibahasa antara partisipan yang menggunakan bahasa Sasak. Partisipan dari ranah social ditemukan bukan hanya masyarakat local saja melainkan masyarakat yang dari luar pulau Lombok bahkan wisatawan dari Negara luar. Semenjak didirikannya sirkuit Mandalika, banyak orang-orang yang berkunjung baik sebagai wisatawan maupun

para investor-investor asing yang ingin menanamkan sahamnya di kawasan Mandalika. Terlebih lagi, saat ini sudah banyak bangunan hotel dari yang sederhana sampai yang berkelas bintang 5. Hal ini mengakibatkan pergeseran bahasa Sasak (BS) pada ranah ini mengalami pergeseran dengan mempergunakan pilihan bahasa yang lain sebagai media komunikasi. Data kebahasaan yang menunjukkan pada ranah social ini dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.** Data percakapan pada ranah sosial

Percakapan	Terjemahan
021: <i>beli gelang pak. . .</i>	021: beli gelang pak
022: <i>berapa harga gelangnya satu?</i>	022: berapa harga gelangnya?
023: <i>RP. 5000</i>	023: RP. 5000
024: <i>tidak bias kurang?</i>	024: tidak bias kurang?
025: <i>edak. . .eni arak songket khas Sasak endah pak.</i>	025: tidak. . . ini juga ada kain tenun asli Sasak pak.
026: <i>ini kain tenun asli Sasak?</i>	026: ini kain tenun asli Sasak?
027: <i>iya. . . .solah ne bapak. . .</i>	027: iya. . . .bagus ini bapak
028: <i>berapa harganya kalau kain tenun?</i>	028 : berapa harganya kalau kain tenun?
029: <i>500 ribu bapak (RS/BS/BI/D021-029)</i>	029: RP. 500.000

Keterangan :

RS : Ranah Sosial

BS : Bahasa Sasak

BI : Bahasa Indonesia

D021-029 : Data dari 021-029

Dari percakapan di atas ditemukan adanya penggunaan dwibahasa atau pilihan dua bahasa pada saat berkomunikasi antara partisipan pedagang dan pembeli . di mana partisipan pedagang merupakan warga masyarakat asli pulau Lombok yang mendiami kawasan wisata Mandalika. Ia berpropesi sebagai penjual gelang dan kain tenun khas Lombok. Sedangkan partisipan pembeli adalah salahg seorang wisatawan yang berkunjung ke pantai Kuta. Dari percakapan mereka terlihat dari partisipan pedagang menggunakan pilihan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sasak. Tujuannya yaitu, untuk bias menjual barang dagangannya kepada pembeli yang bukan orang asli Sasak. Partisipan pedagang berusaha menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pembuka dengan tujuan adalah untuk bias dimengerti oleh pembeli . sedangkan untuk partisipan pembeli tetap mempergunakan bahasa Indonesia (BI) sebagai media berkomunikasi. Dari peristiwa percakapan ini ditemukan adanya data

kebahasaan yang menunjukkan dua pilihan bahasa dari partisipan pedagang sehingga mengalami alih kode atau penggunaan bahasa Sasak (BS) mengalami pergeseran pada ranah sosial.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pada ranah keluarga dan ranah pendidikan ditemukan adanya data kebahasaan yang masih tetap memperthankan bahasa Sasak (BS) sebagai media komunikasi sehari-hari. Sedangkan pada ranah sosial, ditemukan adanya penggunaan alih kode atau kedwibahasaan ketika berkomunikasi antara partisipan pedagang dan pembeli, sehingga disimpulkan bahwa ranah sosial sudah mengalami pergeseran penggunaan bahasa Sasak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aslinda an Leni Syafyahya . 2010 . *Pengantar Sosiolinguistik* . Bandung: Refika Utama
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer , Abdul dan Leonie agustina. 2010 . *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hymes. Dell. 1989. *Foundation In Sosiolinguistics An Ethnographic Approach*. Philandelpia: University of Pennsylvania Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2006. "Penyerapan Kosakata dari Bahasa Daerah dan Masalahnya". Disajikan dalam Seminar Internasional Leksikografi. Jakarta.
- Kutha, Nyoman Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong J. Lexy. 2010 . *Metodelogi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakrya Bandung.
- Mahsun . 2007 . *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: Grafindo Persada.
- Lukman, H., Lalu. *Pulau Lombok dalam Sejarah: Di Tinjau dari Aspek Budaya*, 2004. Lelampak Lendong Kao.
- Ratmaja, Lalu, dkk. 2010. *Bahan Ajar Muatan Lokal*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB.
- Suandi. Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu



- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugono, Dendy. 2006. "Politik Bahasa Nasional dan Pengaruh Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia". Dalam Seminar Internasional Leksikografi. Jakarta.
- Widiastuti, Alit, dkk. Kataloag Koleksi. Mataram: Museum Negeri Nusa Tenggara Barat Lepas dari Mulut Buaya Masuk ke Mulut Singa.—,2004. Tata budaya Adat Sasak Lombok.